



PENGARUH KONSELING KELOMPOK TERHADAP KONFORMITAS SISWI KELAS VIII SMPIT BINA AMAL SEMARANG

Sudyastuti[✉], Heru Mugiarto

Jurusan Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:
Diterima Juli 2016
Disetujui Agustus 2016
Dipublikasikan September 2016

Keywords:
conformity; group counseling

Abstrak

Penelitian ini dilakukan berdasarkan fenomena yang terjadi pada siswa kelas VIII SMPIT Bina Amal Semarang yang konformitas sosialnya dirasa kurang. Tujuan penelitian ini untuk membuktikan pengaruh layanan konseling kelompok terhadap konformitas siswi. Jenis penelitian ini adalah penelitian eksperimen. Penelitian ini dilaksanakan selama tujuh kali perlakuan pada siswi kelas VIII SMPIT Bina Amal Semarang, dengan subjek penelitian 8 siswa. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah skala psikologis. Teknik analisis data menggunakan analisis deskriptif presentase dan uji wilcoxon. Hasil penelitian menunjukkan konformitas siswi masuk kategori sedang (59,75%). Setelah diberikan treatment konseling kelompok, konformitas siswi tidak menunjukkan perubahan yang signifikan. Konformitas siswi setelah layanan konseling kelompok tetap dalam kategori sedang (60,37%). Hal tersebut menunjukkan bahwa konformitas siswi tidak dipengaruhi oleh layanan konseling kelompok. Konformitas siswi tidak hanya dipengaruhi satu faktor namun ada hal lain yang turut berpengaruh pada konformitas siswi seperti kohesivitas, kemauan konseli untuk berubah, dan kondisi nyata di lingkungan sosial yang mendukung konformitas ke arah positif.

Abstract

This research was conducted based on the phenomenon that happens to grade VIII SMPIT Bina Amal Semarang which has the social conformity low. The purpose of this research is to proof the influence of counseling service groups towards the conformity. The type of this research is experimental research. The research was conducted with seven times the grant of preferential treatment on grade VIII SMPIT Bina Amal Semarang, research subject with 8 students. The data collection method used is the psychology scale. Data analysis techniques using deskriptif analysis of percentage and wilcoxon test. The results showed incoming students conformity category is middle (59,75%). After being given the treatment through the counseling of the group, a significant unchanged in conformity of students. Conformity of the students in a middle category (60,37%). It shows that conformity of student can't be influenced through the counseling service groups. Conformity of students not depend on one cause but the another thing to establish it as cohesion, the pretension to change, and the environmental support.

© 2016 Universitas Negeri Semarang

ISSN 2252-6374

[✉] Alamat korespondensi:
Gedung A2, Kampus Sekaran Gunungpati, Semarang 50229
E-mail: sudyastuti.bk09unnes@gmail.com

PENDAHULUAN

Dalam interaksi sesama manusia, individu cenderung menghindari konflik dan memilih zona nyaman. Rasa aman dan kenyamanan yang diperoleh oleh individu merupakan cara agar dirinya tetap survive dalam suatu kelompok. Salah satu upaya individu agar dapat diterima dalam suatu kelompok sosial adalah melakukan konformitas. Baron dan Byrne (2005) mendefinisikan konformitas sebagai pengaruh sosial yang membuat seseorang bertindak laku dengan cara-cara yang dipandang wajar atau dapat diterima oleh kelompok atau masyarakat. Hal ini menyiratkan bahwa perilaku seseorang dipengaruhi oleh kelompok sosialnya. Seseorang dikatakan berperilaku normal dan konformis jika mengikuti perilaku kelompok sosial dan masyarakat disekitarnya.

Santrock (2007) menyatakan konformitas terjadi apabila individu mengadopsi sikap dan perilaku orang lain karena merasa didesak oleh orang lain baik desakan nyata atau hanya bayangan saja. Pengertian tersebut menjelaskan bahwa perilaku konformis seseorang akan muncul karena adanya tekanan berupa perilaku yang dilakukan orang-orang pada umumnya.

Di usia 12 hingga 15 tahun remaja secara umum berada pada lingkungan sekolah menengah pertama. Lingkungan sekolah dan pergaulan sebaya mempunyai pengaruh besar dalam terbentuknya konformitas remaja. Santrock (2002) menguatkan bahwa konformitas dengan teman sebaya memuncak pada kelas delapan dan sembilan. Salah satu alasan utama remaja melakukan konformitas adalah demi memperoleh persetujuan atau menghindari celaan kelompok. Hal inilah yang memicu remaja untuk melakukan apa yang dilakukan anggota kelompok dalam berbagai hal.

Konformitas yang timbul dapat bersifat positif jika lingkungan sosial dan norma yang dianut juga positif, namun bisa terjadi hal yang sebaliknya. Yusuf (2009) menerangkan apabila kelompok teman sebaya yang diikuti menampilkan sikap dan perilaku yang secara moral atau agama dapat dipertanggungjawabkan, maka kemungkinan besar remaja tersebut akan menampilkan pribadi yang baik. Sebaliknya apabila kelompok itu menampilkan sikap dan perilaku malasuai atau melecehkan nilai-nilai moral, maka sangat dimungkinkan remaja akan menampilkan perilaku seperti kelompoknya tersebut.

Konformitas siswi dipengaruhi oleh beberapa faktor. Baron dan Byrne (2005) mengemukakan yang mempengaruhi konformitas, yaitu : (1) kohesivitas atau ketertarikan pada kelompok, (2) ukuran kelompok, (3) norma sosial deskriptif

dan norma sosial injungtif.

Kehidupan di sekolah dan asrama SMPIT Bina Amal Semarang memperlihatkan bahwa konformitas siswi khususnya siswi kelas delapan cenderung kurang, padahal mereka seharusnya sudah terbiasa melaksanakan peraturan dan norma yang berlaku. Hal ini berdampak pada perkembangan sosial siswi. Siswi yang bersikap nonkonformis akan diabaikan dari pergaulan kelompok, interaksi dalam kelompok membuatnya tertekan, dan menimbulkan perasaan curiga dalam kelompok pergaulan. Selain itu siswi lain merasa tidak nyaman sehingga komunikasi kelompok tidak efektif yang menimbulkan salah paham. Pada hakekatnya sekolah bukan hanya tempat untuk mengasah intelektual namun juga membekali siswa siswinya mencapai perkembangan sosial, emosional dan spiritual yang optimal.

Data yang diperoleh dari hasil daftar cek diketahui bahwa sebanyak 33 siswi dari 55 siswi mengaku sering mengganggu dan mengejek teman. Sebanyak 35 siswi menyatakan sering mendapat perlakuan yang menjengkelkan dari teman. Tercatat 37 siswi yang sering melanggar norma dan aturan sekolah. Ada pula siswi yang mengalami kesulitan untuk beradaptasi dengan aturan sekolah sebanyak 25 siswi. Data tersebut menunjukkan bahwa masih banyak siswi yang bersikap nonkonformis yaitu tidak mengikuti nilai dan norma pergaulan yang diterapkan sekolah maupun asrama.

Informasi yang diperoleh dari wawancara dengan guru bimbingan dan konseling menyebutkan bahwa pelanggaran tata tertib dan norma masih sering dilakukan siswi kelas VIII baik di sekolah ataupun di asrama. Hal ini ditunjukkan dengan adanya siswi yang ramai ketika jam belajar dan jam tidur di asrama sehingga mengganggu teman lainnya. Ada siswi yang tidak tertib ketika mengikuti sholat berjamaah, ada pula siswi yang kurang baik pergaulan sosialnya sehingga dijauhi teman-temannya. Mengacu pada hasil daftar cek dan wawancara maka peneliti tertarik untuk memberikan perlakuan kepada siswi kelas VIII dengan memanfaatkan layanan konseling kelompok yang diharapkan mampu meningkatkan konformitas siswi.

Menurut Winkel (2004) konseling kelompok sebagai bentuk khusus dari layanan konseling, yaitu wawancara konseling antara konselor profesional dengan beberapa orang sekaligus yang tergabung dalam suatu kelompok kecil. Konseling kelompok dapat dimaknai layaknya konseling individual namun pembahasan masalah dilakukan bersama dengan anggota kelompok yang lain. Prayitno (2001) menguatkan bah-

wa layanan konseling kelompok memungkinkan klien memperoleh kesempatan untuk pembahasan dan pengentasan permasalahan yang dialaminya melalui dinamika kelompok. Pengertian konseling kelompok dapat disimpulkan sebagai upaya konselor membantu beberapa orang dalam suatu kelompok untuk mengentaskan permasalahan pribadi-sosial sehingga individu mencapai perkembangan yang optimal.

Tujuan penelitian ini adalah untuk membuktikan pengaruh layanan konseling kelompok terhadap konformitas siswi. Maka untuk melihat pengaruh tersebut peneliti perlu mengetahui gambaran konformitas siswi sebelum dan sesudah diberikan konseling kelompok.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan merupakan penelitian eksperimen. Dengan jenis penelitian *pretest-posttest design*. Proses perlakuan dilakukan sebanyak 7 kali pertemuan. Subjek penelitian yang digunakan sebanyak 8 siswi dengan teknik pengambilan sampel *random sampling* dari siswi kelas delapan yang dipilih secara acak.

Variabel independen penelitian yaitu konseling kelompok dan variabel dependennya adalah konformitas. Alat pengumpul data yang digunakan yaitu skala konformitas. Validitas alat pengumpul data menggunakan rumus korelasi *product moment* oleh *Pearson* dan reliabilitas dengan rumus *alpha*. Teknik analisis data menggunakan analisis deskriptif presentase dan uji *wilcoxon*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari hasil analisis data, diperoleh konformitas siswi sebelum dan setelah diberi layanan konseling kelompok

formitas siswi sebelum dan setelah diberikan layanan konseling kelompok yang akan disajikan pada tabel 1.

Seperti tertera pada tabel 1, persentase rata-rata konformitas siswi sebelum diberikan layanan konseling kelompok masuk pada kategori sedang yaitu 59,75%. Setelah diberikan layanan konseling kelompok persentase rata-rata konformitas siswi berada pada kategori sedang yaitu 60,37%.

Pemberian layanan konseling kelompok pada penelitian ini bertujuan untuk melihat pengaruh layanan terhadap konformitas siswi. Pengaruh layanan konseling kelompok dapat dilihat dari peningkatan konformitas siswi yang didasarkan atas hasil perbedaan antara sebelum dan sesudah diberi perlakuan sebanyak tujuh kali pertemuan. Berdasarkan data yang diperoleh, tingkat konformitas siswi setelah diberi perlakuan melalui layanan konseling kelompok tetap berada pada kategori yang sama yaitu sedang. Selisih presentase rata-rata sebelum pemberian perlakuan dan setelah pemberian perlakuan sebesar 0,62%.

Layanan konseling kelompok berpengaruh sebesar 1% pada indikator kekompakan dan berpengaruh pada indikator ketaatan sebesar 2%. Sementara pada aspek keyakinan berada pada tingkat yang sama. Responden yang mengalami peningkatan konformitas adalah NI yaitu meningkat sebesar 6%, TRYA meningkat 3% dan FAM mengalami peningkatan 1%. Sedangkan responden yang mengalami penurunan adalah STR dan ZP menurun sebesar 2%, serta FVS menurun 1%.

Sedangkan tingkat konformitas siswi pada setiap indikator sebelum dan setelah diberikan layanan konseling kelompok dapat dilihat pada

Responden	<i>Pre-test</i>		<i>Post-test</i>		Perbedaan
	%	Kategori	%	Kategori	
AR	62	Sedang	62	Sedang	0%
NL	62	Sedang	62	Sedang	0%
TRYA	59	Sedang	62	Sedang	3%
FAM	62	Sedang	63	Sedang	1%
FVS	52	Rendah	51	Rendah	-1%
NI	60	Sedang	66	Sedang	6%
STR	62	Sedang	60	Sedang	-2%
ZP	59	Sedang	57	Sedang	-2%
Rata-rata	59,75	Sedang	60,37	Sedang	

Tabel 2 Konformitas siswi tiap indikator sebelum dan setelah diberikan layanan konseling kelompok

Indikator	<i>Pre Test</i>		<i>Post Test</i>		
	Persentase	Kriteria	Persentase	Kriteria	Peningkatan
Kekompakan	60,0%	Sedang	61,0%	Sedang	1,0%
Ketaatan	58,0%	Sedang	60,0%	Sedang	2,0%
Keyakinan	61,0%	Sedang	61,0%	Sedang	0%
Rata-rata	59,67	Sedang	60,67%	Sedang	1%

tabel 2.

Berdasarkan tabel 2 dapat diketahui bahwa indikator kekompakan mengalami peningkatan 1%. Hal ini sejalan dengan hasil pengamatan ketika proses pemberian layanan bahwa siswi menunjukkan kekompakan dari cara berpakaian dan berpenampilan. Cara berpakaian dan berpenampilan siswi memang sudah dari awal diatur oleh pihak sekolah. Selain itu siswi menunjukkan perhatian pada aktivitas kelompok. Siswi mau mengikuti arahan pemimpin kelompok, siswi mendengarkan permasalahan yang sedang dibahas dan memberikan tanggapan. Taylor (2009) menjelaskan bahwa "Seorang yang berhadapan dengan mayoritas yang kompak akan cenderung untuk ikut menyesuaikan diri dengan mayoritas itu. Namun jika kelompok itu tidak kompak, maka ada penurunan konformitas."

Indikator ketaatan mengalami peningkatan sebesar 2% setelah diberi perlakuan. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa siswi rela mengikuti kegiatan konseling kelompok, mengikuti perintah pemimpin kelompok, tenang saat anggota lain berbicara, dan berperilaku sopan walaupun ada siswi yang terkadang masih berkata kasar. Hal ini karena siswi merasa lebih nyaman dan terbuka untuk menyampaikan keluhannya. Baron dan Byrne (2005) menjelaskan, "Ketika seseorang merasa takut akan penolakan dari orang lain, mereka akan menunjukkan kecenderungan yang lebih besar untuk melakukan konformitas. Kebanyakan orang melakukan tingkah laku yang menjadi harapan orang lain, misalnya guru dan orang tua. Hal ini membelajarkan bahwa dengan menyetujui orang-orang di sekitar kita dan bertindak seperti mereka akan membuat mereka menyukai kita."

Sedangkan pada indikator keyakinan tidak mengalami perubahan. Presentase keyakinan sebelum pemberian dan setelah pemberian layanan tetap berada pada level sedang yaitu 61%. Siswi percaya bahwa peraturan, nilai, dan norma yang berlaku memiliki tujuan yang baik namun pada pelaksanaannya siswi masih melihat adanya pelanggaran. Pelanggaran itu tidak hanya dilakukan siswi namun juga dari pihak yang seharusnya

memberikan contoh. Hal ini yang menyebabkan siswi percaya dengan nilai dan norma yang diterapkan namun tidak sepenuhnya yakin.

Siswi yang tidak sepenuhnya yakin dengan peraturan akan kebingungan dalam menentukan sikap. Di satu sisi ingin menunjukkan sikap konformis pada peraturan tapi kenyataan yang ada masih banyak orang yang melanggar peraturan. Sementara jika ingin melanggar norma takut dikucilkan. Baron dan Byrne (2005) menyatakan, "Bagi orang yang memilih melakukan konformitas dengan sepenuh hati akan menimbulkan dilema dalam waktu sebentar. Sementara pada orang yang memilih tidak melakukan konformitas namun pada saat yang bersamaan tidak ingin menjadi berbeda, mereka bertindak laku secara tidak konsisten dengan *belief* pribadi mereka. Efek konformitas pada orang-orang ini cenderung untuk mengubah persepsi mereka sehingga tindakan untuk melakukan konformitas dapat dibenarkan."

Mengacu pada tujuan dari penelitian ini sendiri adalah untuk mengetahui gambaran konformitas siswi sebelum dan sesudah diberi layanan konseling kelompok. Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah layanan konseling kelompok berpengaruh terhadap konformitas siswi.

Layanan konseling kelompok yang dijadikan salah satu alternatif untuk meningkatkan konformitas pada siswi karena konseling kelompok memanfaatkan dinamika kelompok dan berpegang pada asas-asas dalam setiap prosesnya. Proses dan tahapan di dalam layanan konseling kelompok akan memberikan kesempatan pada siswi untuk saling mengenal, saling berpendapat dan mengasah kemampuan sosial. Proses yang dinamis dalam pelaksanaan konseling kelompok diharapkan mampu memberikan pembelajaran pada siswi untuk mengeksplorasi nilai-nilai sosial yang berkembang di dalamnya.

Interaksi yang terjadi dalam proses konseling kelompok mengandung asas kenormatifan. Siswi secara tidak langsung akan belajar perilaku baru yang sesuai dengan norma, aturan dan nilai-nilai yang berlaku di lingkungan. Peman-

faatan dinamika kelompok diharapkan mampu memunculkan konformitas positif pada anggota kelompok. Pembahasan masalah yang menjadi kegiatan inti dalam layanan konseling kelompok juga bermanfaat memfasilitasi siswi untuk menjernihkan masalah yang dialaminya.

Berdasarkan pembahasan menunjukkan bahwa layanan konseling kelompok tidak berpengaruh pada konformitas siswi kelas VIII. Hasil analisis data uji wilcoxon diperoleh $T_{hitung} = 16$ dan $T_{tabel} = 4$. Dengan demikian $T_{hitung} > T_{tabel}$ sehingga H_0 diterima dan H_a ditolak. Artinya layanan konseling kelompok tidak memiliki pengaruh secara signifikan. Jadi dapat disimpulkan bahwa layanan konseling kelompok tidak berpengaruh terhadap konformitas siswi.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat diambil simpulan utama bahwa layanan konseling kelompok tidak berpengaruh pada konformitas siswi. Berdasarkan simpulan utama di atas dapat dijabarkan menjadi tiga simpulan khusus sebagai berikut:

Konformitas siswi kelas VIII SMPIT Bina Amal Semarang sebelum mendapatkan layanan konseling kelompok tergolong sedang dengan presentase 59,75%. Konformitas siswi kelas VIII SMPIT Bina Amal Semarang setelah mengikuti layanan konseling kelompok menunjukkan kriteria sedang dengan presentase 60,37%. Tidak ada pengaruh yang signifikan pada konformitas siswi sebelum dan setelah diberikan layanan konseling kelompok. Hasil analisis data uji wilcoxon diperoleh $T_{hitung} = 16$ dan $T_{tabel} = 4$. Dengan demikian $T_{hitung} > T_{tabel}$ sehingga H_0 diterima dan H_a ditolak.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terimakasih kepada Bapak dan Ibu tercinta, Rektor Universitas Negeri Semarang sebagai pelindung, dosen pembimbing skripsi, tim dosen penguji, penanggung jawab dan pembuat kebijakan.

DAFTAR PUSTAKA

- Baron, R.A., & Byrne, D. 2005. *Psikologi Sosial*. Jilid II Edisi Kesepuluh (terjemahan Djuwita, R). Jakarta: Erlangga
- Prayitno. 2004. *Layanan Bimbingan dan Konseling Kelompok*. Padang: Universitas Negeri Padang.
- Santrock, J.W. 2002. *Life Span Development*. Jilid II Edisi Kelima (terjemahan Damanik, Juda & Chusairi, Achmad). Jakarta: Erlangga
- _____. 2007. *Remaja, Jilid Dua Edisi Keduabelas*. Jakarta: Erlangga
- Taylor, Shelley E et al. 2009. *Psikologi Sosial Edisi Keduabelas*. Jakarta: Kencana.
- Winkel WS & Hastuti. 2004. *Bimbingan dan konseling di Institusi Pendidikan*. Yogyakarta: Media Abadi.
- Yusuf, Syamsy. 2009. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: Remaja Rosdakarya.